

Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih

Oleh : H. Muhtadi

Universitas Darul 'Ulum Jombang

email: muhtadi57@yahoo.com

ABSTRAKSI

Selain pendidikan, akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dalam bermasyarakat. Sebab jatuh bangunnya seorang manusia itu tergantung pada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, jika akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Pengertian akhlak menurut Ibn Miskawaih yaitu kondisi jiwa manusia yang secara spontan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu. Karena menurut Ibn Miskawaih bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam pendidikan. Dan Ibn Miskawaih menjelaskan tentang dasar pendidikan, yang pertama adalah syari'at merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia sehingga dapat memperoleh kebahagiaan. Yang kedua adalah psikologi, karena menurut Ibn Miskawaih karena antara pendidikan dan pengetahuan jiwa erat kaitannya untuk menjadikan karakter yang baik. Karena jika jiwa dipergunakan untuk hal yang baik, maka manusia akan sampai ketujuan yang mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih secara aktual telah dilandasi oleh pemikirannya terhadap manusia yang fitrahnya tidak akan berubah, sehingga konsepnya selalu aktual dan tidak pernah usang, dan mampu menjawab tantangan-tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini. Dalam mengaktualisasikan pendidikan akhlak, Ibn Miskawaih mencetuskan dua metode khusus. Pertama, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri. Yang kedua, menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Metode inilah yang diutamakan Ibn Miskawaih untuk tercapainya akhlak yang baik (akhlaqul karimah).

Kata Kunci : Konsep Pendidikan, Akhlak, Ibn Miskawaih

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan merupakan peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, terutama pendidikan Islam. Dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam setiap aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan dikalangan umat Islam, merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (*internalisasi*) dan mentransformasikan nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.¹

Dan ada hadits yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu diawali dari buaian sampai liang lahat, yang diriwayatkan oleh Bukhori:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat. (HR. Bukhori)”²

Hadits di atas menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib dilakukan dari buaian sampai liang lahat, dan menuntut ilmu atau mencari pendidikan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun selama kita masih hidup di dunia ini.

Dan ada juga hadits yang menyatakan bahwa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu atau mencari pendidikan, maka akan dimudahkan baginya menuju surga. Berikut hadits riwayat Muslim:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).³

Hadits di atas menjelaskan bahwa Allah akan memudahkan jalan bagi siapapun menuju surga, apabila Ia mau menempuh jalannya dengan menuntut ilmu atau mencari pendidikan.

Disamping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua

¹ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 12

² <http://haditspendidikan.com>

³ Husein Bersejih, *Terjemahan Al-Hadits*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2008), hlm. 30

dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.⁴

Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna. Pendidikan di posisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk anak didik yang berakhlak baik dan mulia. Dalam tulisan ini tidak bermaksud untuk mencari dan meneliti penyebab gagalnya pendidikan secara keseluruhan, tidak juga ditujukan untuk meneliti aspek kegagalan, atau latar belakang kebijakan pendidikan sehingga pendidikan menjadi carut marut.

Di satu sisi, Ibn Miskawaih dalam membahas akhlak dimulai dari pembahasan mengenai jiwa manusia. Para filosof Islam memandang jiwa merupakan sesuatu yang mengandung daya, yang terdapat dalam diri manusia. Bagi Ibn Miskawaih, jiwa perlu dikaji secara serius karena menjadi dasar bagi akhlak dan timbulnya perilaku yang simpatik.

Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Karena dasar pendidikan Ibn Miskawaih dalam bidang pendidikan akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak. Menurut Ibn Miskawaih dasar pendidikan yang *pertama* adalah *Syari'at*, karena merupakan penentu bagi lurusnya karakter manusia, yang menjadikan manusia terbiasa melakukan perbuatan terpuji. *Syari'at* agama merupakan landasan pokok bagi pelaksanaan pendidikan yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Kedua adalah *psikologi*, menurut Ibn Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Jika jiwa dipergunakan dengan baik, maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia. Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan *psikologi* laksana pekerjaan tanpa pijakan. Dengan demikian teori *psikologi* perlu di aplikasikan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini Ibn Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan *psikologi*. Ia adalah perintis psikologi pendidikan.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas laporan penelitian ini diberi judul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih”.

⁴ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhan, 1991), hlm. 9

⁵ <http://Tahzib-al-Akhlak.blogspot.com/2008/01/Akhlak-Ibn-Miskawaih.html>

B. Landasan Teori

1. Hakikat Pendidikan Akhlak

Sebelum memahami pendidikan akhlak, sebaiknya kita terlebih dahulu memahami hakikat pendidikan secara umum ataupun pendidikan Islam. Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setara dengan sejarah manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dari kodratnya. Pendidikan juga dapat melengkapi ketidaksempurnaan manusia dalam kodrat alamiahnya.

Hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan, tetapi tidak setiap orang mengerti makna pendidikan, mendidik dan pendidik. Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *peadagogie* dan *peadagogik*.

Peadagogie bermakna pendidikan, sedangkan *peadagogik* bermakna ilmu pendidikan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila pedagogik atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan.⁶

Dalam perspektif lain, pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin, *educare*. Bisa jadi, secara etimologis, kata *pendidikan* berasal dari dua kata yang berbeda, yaitu dari kata *educare* dan *educere*.

Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki arti melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), menyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah).⁷

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.⁸

Sedangkan, kata *educere* berarti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Kata pendidikan juga melibatkan interaksi dengan berbagai macam lingkungan lembaga khusus, seperti keluarga, sekolah,

⁶ Muhammad Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 7

⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 3

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 28

yayasan, namun juga serentak menuntut adanya tanggung jawab sosial yang ia miliki.⁹

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Sejak lama banyak sekali ulama' dan tokoh cendekiawan Islam yang memberi batasan tentang pengertian pendidikan Islam. Beberapa pendapat itu akan diketengahkan sebagai berikut. Menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid sedemikian rupa sehingga perilaku kehidupan, langkah-langkah dan keputusan serta pendekatan pada semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dirasakan. Inti dari pendidikan Islam adalah akhlak.¹¹

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) atau etimology ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah itu adalah *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.

Pertama, kata *ta'lim*. *Ta'lim* merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran. Pengertian *Ta'lim* menurut Abd. Al-Rahman adalah sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

Kedua, kata *ta'dib*. Kata ini biasanya merujuk pada proses pembentukan proses pembentukan kepribadian anak didik. *Ta'dib* merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembiasaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti (adab) peserta didik. Kata *ta'dib* lebih sering diartikan sebagai pendidikan sopan santun, tata krama, adap, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang

⁹ Ibid, hlm. 53-54

¹⁰ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006), 26

¹¹ Sholahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng Menjaga Tradisi Di Tengah Tantangan*, (UIN Maliki Press, 2011), hlm. 109

berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. *Ta'dib* menurut al-Atas adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat dan tepat dan segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan, pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan kebenarannya.

Ketiga, kata *tarbiyah*. Berbeda dengan *ta'lim* dan *ta'dib*, kata *tarbiyah* memiliki arti memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. *Tarbiyah* menurut Abu 'Ala al-Mardudi dari kata rabun terdiri dari dua huruf "*ra*" dan "*ba*" *tasydid* yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, badan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, jeagungan, kekuasaan dan kepemimpinan.

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah "*tarbiyah*", karena istilah *tarbiyah* meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) yang berarti suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain berkompetisi dalam hal yang baik, mengungkap dengan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar serta memiliki beberapa ketrampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.¹²

Sedangkan menurut istilah (isthtilahan) atau terminologi pendidikan Islam dirumuskan oleh oleh tokoh-tokoh Islam, di antaranya:

- a. Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia supaya hihup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus persaanannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Abrasyi menekankan pendidikan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.
- b. Hasan Langgulung mengatakan, bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.
- c. Omar Mohammad al-Thoumi Al-Syaibani, menyatakan bahwa

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 33-35

pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

- d. Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, bahwa pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan dan fisik manusia.

Berdasarkan beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, serta beberapa pemahaman yang diperoleh dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, seperti *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan yaitu sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangaptensinya guna mencapaikeselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.¹³

Dari sudut bahasa, akhlak berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya akhlak, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilqun*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam (ruhaniyah), sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani). Term *khuluq* juga berhubungan erat dengan *khaliq* (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan).

Pengertian tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan tuhan pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam, sehingga tuntutan akhlak naris dari khaliq (Tuhan Pencipta), dan juga ada persesuaian kata dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama, sehingga dalam hidup manusia harus berakhlak yang baik menurut ukuran Allah dan ukuran manusia.¹⁴

Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Di bawah ini adalah pendapat-pendapat para ahli mengenai pengertian akhlak:

1. Ibn Miskawaih mengatakan akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.
2. KH. Farid Ma'ruf mengatakan akhlak ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang mudah karena kebiasaan, tanpa

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 37-38

¹⁴ Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm.

memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

3. M. Abullah Dirroz mengatakan akhlak ialah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).

Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah nafsiyah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan kita namakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya. Dan akhlak juga merupakan ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai moral dan norma-norma agama.¹⁵

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berpotensi tinggi untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat pendidikan akhlak juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagai landasan firman Allah:

*Artinya: "Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab (kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur'an) kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya". (QS. Ali 'Imran:19)*¹⁶

Dalam dunia pendidikan, terdapat eberapa fungsi yang mengembangkan kehidupan manusia yang berpendidikan dan dan sesuai dengan harapan yang dicita-citakan. Dan fungsi pendidikan akhlak ada lima, yaitu:

1. *Fungsi psikologis.* Manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun psikis. Maka pendidikan akhlak bertugas untuk mengantarkan manusia yang lemah fisik dan psikis tersebut menjadi manusia yang dewasa, mandiri dan bertanggung jawab.
2. *Fungsi paedagogis.* Pendidikan akhlak menunbuhkan dan mengembangkan potensi dasar manusia, sehingga dapat tumbuh berkembang dan pada akhirnya menjadi manusia yang sebenarnya dan memiliki akhlaql karimah.
3. *Fungsi filosofis.* Pendidikan akhlak dilaksanakan untuk mewujudkan manusia yang berjiwa baik, berilmu pengetahuan tinggi dan bisa

¹⁵ H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 12-16

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: Khodijah, 2010), hlm. 50

berpikir secara luas.

4. *Fungsi sosiologis*. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan dasar, dan memiliki insting untuk hidup bermasyarakat. Pendidikan akhlak berharap agar potensi tersebut dapat berkembang, bejalan luwes sehingga terjadi interaksi positif.
5. *Fungsi agama*. Manusia adalah makhluk yang dikenal sebagai makhluk yang beragama, artinya bahwa manusia mempunyai dasar kemampuan ketuhanan yang dibawa sejak lahir, oleh karena itu Allah swt. menurunkan Nabi dan Rasul untuk mengembangkan fitrah keagamaan tersebut dengan jalur pendidikan dan pengajaran.¹⁷

Pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak adalah keutamaan di atas segala-galanya.¹⁸

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan alam semesta. Sebagaimana yang dijelaskan ruang lingkupnya sebagai berikut.

- a. Akhlak Kepada Allah SWT adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sebagai makhluk Allah, yaitu beribadah kepada Allah, cinta kepada Allah, tidak menyekutukan Allah, selalu bersyukur kepada Allah dan lain sebagainya.
- b. Akhlak Kepada Sesama Manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang saling menghargai dan menghormati antara satu sama lain. Akhlak kepada sesama meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak terhadap kaum yang lemah juga akhlak terhadap Guru atau Pendidik yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan terhadap kita. Nasehat-nasehatnya agar kita memperoleh ilmu yang bermanfaat.¹⁹
- c. Akhlak Kepada Lingkungan adalah tanggung jawab kita terhadap

¹⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 51-52

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 147

¹⁹ Hamzah Yacop, *Etika Islam*, (Jakarta: CV Publicita, 1978), hlm. 19

segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Pada dasarnya pendidikan akhlak yang di ajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman dan pemeliharaan, agar manusia itu bisa bertanggung jawab, sehingga tidak terjadi perusakan lingkungan. Karena perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan terhadap diri manusia itu sendiri.²⁰

3. Ibn Miskawaih

a. Biografi Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih adalah seorang filosof muslim yang memuaskan perhatiannya pada etika Islam. Meskipun sebenarnya ia seorang sejarawan, tabib, ilmuwan dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia dan India, disamping filsafat Yunani juga sangat luas.

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Khasim Ahmad bin Ya'qub bin Miskawaih. Sebutan namanya yang lebih masyhur adalah Miskawaih atau Ibn Miskawaih. Nama itu diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persia) kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali, yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai yang berhak menggantikan Nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya. Dari gelar ini tidak salah jika orang mengatakan bahwa Miskawaih tergolong penganut aliran Syi'ah.

Ibn Miskawaih dilahirkan di Ray (Teheran sekarang). Mengenai tahun kelahirannya, para penulis menyebutkan berbeda-beda. M.M. Syarif menyebutkan tahun 320 H/932 M. Margoliouth menyebutkan tahun 330 H/932 M, M. Abdul Aziz Izzat menyebutkan tahun 325 H. Sedangkan wafatnya semua sepakat pada 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M.²¹

Puncak kemegahan Bani Buwaih adalah pada masa Adhud al-Daulah yang berkuasa dari tahun 367-372 H. Dialah penguasa Islam yang mula-mula menggunakan gelar Syahinsyah (maharaja), gelar yang digunakan raja-raja Persi kuno. Kecuali presasinya dibidang politik, pehatiannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan amat besar. Pada masa inilah Ibn Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan Adhud al-Daulah, dan pada masa ini juga ia terkenal sebagai filosof, tabib, ilmuwan dan pujangga.²²

²⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 166

²¹ H.A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 166

²² Muhaimin M.A., dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 302

Pengetahuan Ibn Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat dan sastra. Hingga saat ini nama Ibn Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filosof. Sebagai filosof, Ibn Miskawaih memperoleh gelar sebagai *Bapak Etika Islam*, karena Ibn Miskawaih lah yang mula-mula mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis buku tentang etika.²³ Ibn Miskawaih juga digelar sebagai Guru ketiga (*al-Mu'allim al-Tsalits*) setelah al-Farabi yang digelar sebagai Guru kedua (*al-Mu'allim al-Tsani*), Sedang yang dipandang sebagai Guru pertama (*al-Mu'allim al-Awwal*) adalah Aristoteles.²⁴

b. Karya-karya Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih dikenal sebagai seorang pemikir yang produktif. Ia telah menghasilkan banyak karya tulis, tetapi hanya sebagian kecil yang sekarang masih ada. Tulisan-tulisan dan karya-karya Ibn Miskawaih banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, Plato, Aristoteles dan filosof Yunani lainnya. Ibn Miskawaih merupakan sosok filosof muslim yang berhasil.

Dan keberhasilan Ibn Miskawaih ini dibuktikan dengan banyaknya buku yang ditulisnya, antara lain:

- 1) *Kitab Tabzib al-Akhlak wa Tattbir al-A'raq* (tentang kesempurnaan akhlak).
- 2) *Kitab Tartib As-Sa'adat* (membahas tentang akhlak dan politik terutama mengenai pemerintahan Bani 'Abbas dan Bani Buwaih).
- 3) *Kitab al-Fauz al-Ashghar fi Usbul al-Dinayat* (membahas tentang Metafisika, yaitu Ketuhanan, Jiwa dan Kenabian).
- 4) *Kitab Maqalat fi al-Nafsi wa al-Aql* (membahas tentang jiwa dan akal).
- 5) *Kitab Risalat fi al-Ladzudz wa al-A'lam* (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia).
- 6) *Kitab Tajarib al-Umam* (membahas tentang sejarah yang berisi peristiwa-peristiwa sejarah sejak setelah air bah Nabi Nuh hingga tahun 369 H).
- 7) *Kitab Risalah al-Ajwibah wa al-As'ilah fi an-Nafs al-'Aql* (membahas tentang akhlak dan aturan hidup).
- 8) *Kitab Jawiẓan Khirad* (Akal Abadi), (membahas tentang pemerintahan dan hukum yang berlaku di Arab, Persia, India dan Romawi).
- 9) *Kitab al-Fauz al-Akbar* (membahas tentang etika).
- 10) *Kitab Thabarath al-Nafs* (membahas tentang etika).
- 11) *Kitab al-Jami'* (membahas tentang ketabiban).

²³ H.A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 168

²⁴ Muhaimin M.A., dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 303

- 12) *Kitab al-Adwiyah* (membahas tentang obat-obatan).
- 13) *Kitab al-Asyribah* (membahas tentang minuman).
- 14) *Kitab al-Mustaudi* (membahas tentang kumpulan syair-syair pilihan).
- 15) *Kitab al-Siyar* (membahas tingkah laku dan kehidupan).²⁵

c. Konsep Dasar Pemikiran Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih

. Ibn Miskawaih menjabarkan, bahwa dalam diri manusia selain terdapat tubuh atau raga, juga terdapat sesuatu yang bukan tubuh, dan bukan pula aksiden tubuh. Wujudnya tidaklah butuh pada kekuatan tubuh, ia adalah substansi sederhana, tidak dapat di tangkap oleh indera jasmani. Itulah yang disebut jiwa oleh Ibn Miskawaih.

Pemikiran tentang pendidikan Ibn Miskawaih lebih berorientasi pada pendidikan akhlak. Hal ini tercermin dari karyanya yaitu *Tahzib al-Akhlak*. Melalui karyanya tersebut Ibn Miskawaih telah berbicara tentang manusia dan juga akhlak sebagai dasar pemikirannya.²⁶

1) Konsep Manusia

Sebagai filosof Ibn Miskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan, karena manusia memiliki daya pikir dan manusia juga sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya.

Menurut Ibn Miskawaih dalam diri manusia ada tiga daya, yaitu;

- a) Daya bernaflu (*an-Nafs al-Bahimmiyyat*) sebagai daya terendah, yaitu jiwa yang selalu mengarah kepada kejahatan dan keburukan.
- b) Daya berani (*an-Nafs as-Sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan, yaitu jiwa yang selalu mengarah kepada keburukan dan sesekali mengarah kepada kebaikan.
- c) Daya berpikir (*an-Nafs an-Nathiqat*) sebagai tertinggi, yaitu jiwa yang selalu mengarah kepada kebaikan.

Ketiga daya ini merupakan daya manusia yang asal kejadiannya berbeda. Unsur rohani bernaflu (*an-Nafs al-Bahimmiyyat*) dan berani (*an-Nafs as-Sabu'iyat*) berasal dari unsur materi, sedangkan berpikir (*an-nafs an-Nathiqat*) berasal dari Ruh Tuhan, karena itu Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kedua *an-nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan *an-nafs an-Nathiqat* tidak akan mengalami kehancuran. Ibn Miskawaih membagi manusia menjadi tiga golongan, diantaranya:

- a) Golongan manusia yang baik menurut tabiatnya. Golongan ini tidak akan berubah menjadi orang jahat, karena memang pada dasarnya

²⁵ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filosof dan Ajarannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 111-113

²⁶ Ifaris Mohidris.blogspot.com/2012/08/ Konsep Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih. html

tabiatnya sudah baik dan tidak akan berubah.

- b) Golongan manusia yang jahat menurut tabiatnya. Golongan ini tidak akan berubah menjadi baik, karena pembawaannya sudah jahat.
- c) Golongan yang ketiga ini, golongan yang tidak termasuk pada fitrahnya berbeda dengan golongan pertama dan kedua. Golongan ini dapat menjadi baik dan menjadi jahat, karena pengaruh pendidikan dan pengaruh lingkungan yang diterimanya.

Kalau kita lihat golongan-golongan manusia yang di uraikan Ibn Miskawaih, semuanya merupakan perilaku yang dimiliki oleh setiap manusia. Dan jika manusia itu ingin mencapai tujuan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka harus mempunyai akhlak yang baik (*akhlāqul karimah*).²⁷

2) Konsep Akhlak

Pengertian akhlak dari perspektif Ibn Miskawaih adalah bentuk jama' dari kata khuluq secara etimologis berarti watak dan karakter. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah kondisi jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa pikir dan ragu (secara spontan).

Melalui teori jalan tengah Ibn Miskawaih menyimpulkan tentang adanya empat keutamaan ini yang merupakan sifat tengah antara mengalah (*al-Jawr*) dan aniaya (*al-Indhābilam*), dikenal lagi dengan sebutan (*al-Fadhā'il al-Arba'ah*) akhlak, yaitu menjaga diri (*Iffah*), keberanian (*al-Syaja'ah*), kebijaksanaan (*al-Hikmah*) dan keadilan (*al-'Adalah*). Sifat-sifat utama tersebut adalah khusus bagi manusia, tidak ada pada hewan. Namun manusia tidak dapat sendirian mewujudkan sifat-sifat itu. Ia memerlukan orang lain untuk membantu dan kerjasama dalam mewujudkan keempat sifat utama tersebut, sehingga dapat tercapai tujuan hidupnya, yaitu kebahagiaan (*al-Sa'adah*).²⁸

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih

Setelah meneliti dan menelaah literatur karya Ibn Miskawaih, peneliti akan melakukan analisis lebih mendalam dengan cara menghadirkan beberapa teori dan pendapat pakar sesuai data yang diperoleh.

Pengertian akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Keadaan jiwa (akhlak) ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu berupa Pembawaan sejak lahir (alamiah) dan Keadaan jiwa yang dihasilkan melalui proses latihan dan kebiasaan. Akan tetapi pembiasaan semata tidak menjamin bagi terwujudnya akhlak yang terpuji.

²⁷ Ifaris Mohidris.blogspot.com/2012/08/ Konsep Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih. html

²⁸http://Tahzib al-Akhlak. blogspot.com/2008/01/Akhlak-Ibn-Miskawaih. html

Sering kali kita menjumpai seseorang yang sejak anak-anak tumbuh dalam kebiasaan keluarga yang agamis, namun ketika mereka telah meninggalkan keluarga atau masyarakatnya, mereka meninggalkan kewajiban secara cepat kewajiban agama dan kebiasaan baik yang sebelumnya dilakukan. Pembiasaan memang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap permulaan (pertumbuhan awal), akan tetapi pembiasaan juga dapat membahayakan apabila tidak disertai dengan pengetahuan.²⁹

Oleh karena itu, pembiasaan harus di ikuti dengan pencerahan. Pencerahan ini bertujuan mengokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang yang didik tetap dijalan yang benar dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang ideal yang menyatakan bahwa pembiasaan tanpa disertai pengetahuan yang cukup adalah kesalahan yang fatal menurut Ibn Miskawaih. Pendidikan akhlak juga berarti menumbuhkan kepribadian dan menanamkan tanggung jawab. Sebagai landasan firman Allah:

Artinya: "*Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab (kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur'an) kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya*". (QS. Ali 'Imran:19)³⁰

Dengan mempelajari akhlak, maka orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk, orang yang berakhlak dapat memperoleh *Iryad* (dapat membedakan antara amal yang baik dan amal yang buruk), *Taufik* (dapat berbuat sesuai dengan tuntunan Rosulullah dengan akal yang sehat) dan *Hidayah* (dapat melakukan hal baik dan menjauhi larangan atau menghindari hal buruk).

Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Karena dasar pendidikan Ibn Miskawaih dalam bidang pendidikan akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak. Menurut Ibn Miskawaih dasar pendidikan yang *pertama* adalah *Syari'at*, karena merupakan penentu bagi lurusnya karakter manusia, yang menjadikan manusia terbiasa melakukan perbuatan terpuji. *Syari'at* agama merupakan landasan pokok bagi pelaksanaan pendidikan yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Kedua adalah *psikologi*, menurut Ibn Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Jika jiwa dipergunakan dengan baik, maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia.

²⁹<http://suharpaistaid.wordpress.com/2012/03/konsep-pendidikan-akhlak-ibnu-miskawaih-files.html>

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'anul Karim, (Jakarta: Khodijah, 2010), hlm. 50

Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan *psikologi* laksana pekerjaan tanpa pijakan. Dengan demikian teori *psikologi* perlu di aplikasikan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini Ibn Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepadapengetahuan *psikologi*. Ia adalah perintis psikologi pendidikan.³¹

Konsep-konsep pendidikan akhlak dari Ibn Miskawaih dapat dikemukakan sebagai berikut:

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Secara umum tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati.

Sedangkan secara khusus tujuan pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih. *Pertama* adalah Memanusiakan Manusia, manusia yang paling utama adalah orang yang paling mampu menunjukkan perilaku yang khas padanya dan yang paling teguh berpegang kepada syarat-syarat substansinya. Kewajibannya adalah perbuat kebajikan (*al-khairat*), dan menghindari kejahatan (*al-asyarru*). Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah mendudukan manusia sesuai dengan substansinya, yaitu sebagai makhluk yang mulia dari makhluk lainnya.

Yang *kedua* adalah Sosialisasi Individu Manusia, Ibn Miskawaih menegaskan bahwa, manusia di antara segala makhluk tidak dapat hidup mandiri dalam penyempurnaan esensinya sebagai insan, tetapi pasti dngan pertolongan dari manusia lainnya. Manusia pada dasarnya adalah masyarakat yang sewajarnya bergaul dengan masyarakat lainnya, dan saling menyayangi antara satu dengan yang lain.

Yang *ketiga* adalah Penanaman Rasa Malu, menurut Ibn Miskawaih bahwa, penanaman rasa malu adalah fungsi pendidikan yang penting dan penanaman ini di mulai sedini mungkin yakni pada awal munculnyagejala jiwa *tamyiz*, yaitu perkembangan anak mulai berpikir kritis dan logis pada waktu mereka duduk di sekolah dasar, pada umur antara 10-12 tahun. Anak telah dapat mengenal aturan kesusilaan serta tahu bagaimana dia harus bertingkah laku.³²

³¹ <http://Tahzib-al-Akhlak.blogspot.com/2008/01/Akhlak-Ibn-Miskawaih.html>

³² <http://Tahzib-al-Akhlak.blogspot.com/2008/01/Akhlak-Ibn-Miskawaih.html>

3. Pendidik dan Peserta Didik Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Arti pendidik dalam hal ini adalah guru, ustadz atau dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan anak didik adalah murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama.

Disamping orang tua, guru juga harus menjadi cermin atau panutan bagi peserta didiknya. Antara guru dan peserta didik juga perlu adanya hubungan yang di dasarkan pada cinta dan kasih, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar. Karena hal itu dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.³³

4. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Metodologi pendidikan dapat di artikan sebagai cara-cara yang dapat di gunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang di tetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Metodologi Ibn Miskawaih sarasannya adalah perbaikanakhlak, metode ini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak.

Menurut Ibn Miskawaih untuk mencapai akhlak yang baik ada dua metode, yang *pertama* adalah perlu adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk menahan diri demi memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya dengan keutamaan jiwa. Yang *kedua* adalah dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Pengetahuan dan pengalaman yang di maksud adalah berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara itu manusia bisa bercermin bahwa dirinya juga memiliki perbuatan buruk yang harusnya bisa ia perbaiki dan perlu dirubah.³⁴

5. Materi Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud oleh Ibn Miskawaih di abdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.³⁵

³³ <http://Tahzib-al-Akhlak.blogspot.com/2008/01/Akhlak-Ibn-Miskawaih.html>

³⁴ <http://Tahzib-al-Akhlak.blogspot.com/2008/01/Akhlak-Ibn-Miskawaih.html>

³⁵ Ifaris Mohidris.blogspot.com/2012/08/ Konsep Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih.html

Ibn Miskawaih menyebutkan ada tiga hal yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu:

- a. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan manusia, antara lain shalat, puasa dan sa'i.
- b. Hal-hal yang wajib bagi jiwa, dapat dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengEsakan Allah dengan segala kebesarannya.
- c. Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama, dapat docontohkan dengan materi ilmu muammalat, perkawinan, saling menasehati, dan lain sebagainya.

6. Lingkungan Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus berusaha dasar menolong dan saling melengkapi antar satu dengan yang lain, karena manusia pada dasarnya adalah sebagai makhluk sosial.

Disamping sesama manusia merupakan pengaruh pendidikan, lingkungan pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian pendidikan. Lingkungan pendidikan selama ini dikenal ada tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan ini secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lngkungan pendidikan.³⁶

Jadi lingkungan juga merupakan pengaruh pendidikan yang sangat penting, terutama lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan pendukung utama dalam proses menuju pencapaian keberhasilan pendidikan.

7. Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih

Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Keadaan jiwa (akhlak) itu dibagi menjadi dua kategori, yaitu pembawaan sejak lahir (alamiah), dan keadaan jiwa yang dihasilkan melalui proses latihan dan kebiasaan. Akhlak itu juga ada dua macam, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, keduanya timbul dari dalam diri manusia.³⁷

Jika dilihat dari prilaku-perilaku peserta didik atau remaja masa kini bahwa pendidikan akhlaklah sebagai inti atau puncaknya. Pendidikan ini pulalah yang sebenarnya menjadi tujuan dari seluruh sistem pendidikan yang

³⁶ <http://Tahzib-al-Akhlak.blogspot.com/2008/01/Akhlak-Ibn-Miskawaih.html>

³⁷ <http://Tahzib-al-Akhlak.blogspot.com/2008/01/Akhlak-Ibn-Miskawaih.html>

ada. Karena akhlak manusialah yang dapat menentukan hancur atau utuhnya bangsa ini. Jadi peran akhlak sangat besar bagi kehidupan manusia di dunia ini.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih tidak lepas dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Konsep manusia adalah daya bernafsu (*an-nafs al-Bahimmiyyat*) sebagai daya terendah, daya berani (*an-nafs as-Sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan, dan daya berpikir (*an-nafs an-Nathiqat*) sebagai daya tertinggi. Ibn Miskawaih mengemukakan beberapa konsep sebagai berikut: *pertama*, tujuan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak yang di rumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong untuk melahirkan perbuatan yang bernilai baik, sehingga mampu memperoleh kebahagiaan yang sejati. *Kedua*, pendidik dan peserta didik. Menurut Ibn Miskawaih orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak-anaknya. Selanjutnya guru pada umumnya harus memiliki kriteria-kriteria seperti bis dipercaya, pandai, dicintai dan sejarah hidupnya jelas, tidak tercemar buruk di masyarakat. Selain itu harus bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya. *Ketiga*, metode pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih memiliki beberapa metode untuk mencapai akhlak yang baik, seperti adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Dan dengan mnjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. *Keempat*, materi pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih menyebutkan ada tiga hal yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia (shalat,puasa dan sa'i), hal-hal yang wajib bagi jiwa (mengEsakan Allah dengan segala kebesarannya) dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama (pekawinan, saling menasehati dan lain sebagainya). *Kelima*, lingkungan pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dengan murid, lingkungan pemerintah sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak. Lingkungan ini secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan. Konsep-konsep Ibn Miskawaih yang telah ada dan dirintis pada abad ke 10 dan awal

abad ke 11 yang terdapat dalam kitab Tahzib al-Akhlak akan selalu aktual dan tidak akan pernah usang sampai sekarang.

2. Dalam mengaktualisasikan pendidikan akhlak dalam meningkatkan moral anak untuk menjadi lebih baik, Ibn Miskawaih mencetuskan beberapa metode yaitu, metode (*al-'adat wa al-jihad*) mengajak anak untuk berkemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri dari perbuatan tercela.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007).
- Ahlan Wasahlan, Artikel: Metode Mengajar Tata Krama (Akhlak) (09//september 2008, <http://www.ablanwasahlan.warungbaca.blogspot.com>. Diakses Tanggal 16 Mei 2016
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005).
- Bakhry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005).
- Bersejih, Husein, *Terjemah Al-Hadits*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2008).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: Khodijah, 2010)
- Ifaris Mohidris, *Konsep Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih* <http://www.ifarismohidris.blogspot.com> Diakses Tanggal 18 Mei 2016
- Koesoemo A., Doni, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)* (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Maulana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhan, 1991).
- Muhaimin, Tadjab, dan Mudjib, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994).
- Mujib, Abdul, dan Mudzakkir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Munjih, Ahmad, dan Nor, Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rafika Abditama, 2009).
- Munjih, Ahmad, dan Nor, Lilik, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rafika Abditama, 2009).
- Mustofa, H.A., *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Muthohhari, Murtada, *Quantum Akhlak*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2010)
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

- Suharpaistaid, Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih <http://www.suharpaistaid.wordpress.com/.html> Di Akses Tanggal 18 Mei 2016
- Sukarjo, Muhammad, dan Komarudin, Ukim, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsafat dan Ajarannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006).
- Uusahmad Husaini, Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih <http://www.uusahmadbusaini.blogspot.com> Di Akses Tanggal 16 Mei 2016
- Wahid, Sholahuddin, Transformasi Pesantren Tebuireng Menjaga Tradisi Di Tengah Tantangan, (UIN Maliki Press, 2011).
- Widnaro, Pendidikan Agama Konsep Etika Moral dan Akhlak <http://www.widnaro.wordpress.com> Di Akses Tanggal 18 Mei 2014
- Yacop, Hamzah, Etika Islam, (Jakarta: CV Publicita, 1978).
- <http://haditspendidikan.com> Di Akses Tanggal 18 Mei 2014
- <http://porocip.blogspot.com/2013/05/firman-firman-allah-dan-hadits-hadits.html> Di Akses Tanggal 16 Mei 2014
- [http://Tahzib al-Akhlak.blogspot.com /2008/01/ Akhlak-Ibn-Miskawaih.html](http://Tahzib-al-Akhlak.blogspot.com/2008/01/Akhlak-Ibn-Miskawaih.html) Di Akses Tanggal 18 Mei 2016